

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu hak yang dimiliki oleh setiap insan. Melalui pendidikan setiap insan memperoleh ilmu pengetahuan yang berguna bagi kehidupannya. Di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara" (Depdiknas, 2003).

Pendidikan dijadikan suatu kendaraan untuk menghantarkan dan mencerdaskan generasi penerus bangsa. Pendidikan mengarahkan peserta didik agar mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya, kecerdasan, menciptakan peserta didik yang memiliki kepribadian luhur, serta memiliki karakter yang sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia. Prioritas pembangunan nasional sebagaimana yang dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Nasional Tahun 2005 – 2025 antara lain adalah dalam mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab

berdasarkan falsafah Pancasila (Depdiknas, 2007). Salah satu upaya untuk merealisasikannya adalah dengan cara memperkuat jati diri dan karakter bangsa melalui pendidikan. Pendidikan yang mengarah untuk terbentuknya karakter bangsa para peserta didik merupakan tanggungjawab semua guru (Omeri, 2015). Dengan demikian, guru hendaknya tidak hanya menyalurkan ilmu pengetahuan semata agar melahirkan generasi penerus bangsa yang memiliki wawasan luas, tetapi guru memiliki peranan yang penting dalam menciptakan generasi penerus bangsa yang berkarakter dan berakhlak mulia sehingga dapat memberikan dampak positif bagi kemajuan bangsa.

Profil Pelajar Pancasila menjadi salah satu aspek penting dalam pendidikan khususnya pada pendidikan karakter. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengupayakan penguatan pendidikan karakter pada peserta didik melalui Profil Pelajar Pancasila, sehingga semua kebijakan yang berkaitan dengan pembelajaran, bertujuan untuk mewujudkan pelajar Indonesia yang memiliki kepribadian dan mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam keseharian (Walsiyam, 2021). Profil Pelajar Pancasila adalah karakter dan kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh pelajar-pelajar Indonesia Abad 21 (Irawati et al., 2022). Profil Pelajar Pancasila dirumuskan sebagai “Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila” (Kemendikbud Ristek, 2021b).

Profil Pelajar Pancasila memiliki enam kompetensi yang dirumuskan sebagai dimensi kunci. Keenam dimensi tersebut yaitu (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) berkebinekaan global; (3) bergotong royong; (4) mandiri ; (5) bernalar kritis; (6) kreatif (Kemendikbud

Ristek, 2021a). Keenamnya saling berkaitan dan menguatkan sehingga upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang utuh membutuhkan berkembangnya keenam dimensi tersebut secara bersamaan, tidak parsial.

Salah satu dimensi karakter Profil Pelajar Pancasila yaitu bernalar kritis. Bernalar kritis merupakan suatu kemampuan untuk memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif secara objektif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi, dan menyimpulkannya. Kemudian, disampaikan secara jelas dan sistematis. Berbekal kemampuan nalar kritis, peserta didik mampu mengambil keputusan yang tepat untuk mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi, baik di lingkungan belajar maupun di kehidupan nyata.

Kenyataannya, kemampuan bernalar kritis siswa masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil studi pada penelitian terdahulu di SDN Gugus I Gusti Ngurah Jelantik Denpasar Utara, menyatakan bahwa dimensi bernalar kritis mendapatkan persentase skor 77,94% dengan kualifikasi cukup (Gunawan & Suniasih, 2022). Dari hasil penelitian persentase skor untuk aspek bernalar kritis terendah dari keenam aspek profil pelajar pancasila lainnya, hal ini mendeskripsikan bahwa terdapat sebagian siswa belum mengimplementasi karakter bernalar kritis dengan baik, kemampuan siswa dalam menalar suatu masalah belum dilakukan secara maksimal.

Keterampilan bernalar kritis sangatlah penting untuk diajarkan, ditanamkan, dan dikembangkan agar peserta didik dapat menghadapi berbagai permasalahan yang terjadi di sekitarnya dengan baik, terampil, dan kritis (Ernawati & Rahmawati, 2022). Salah satu mata pelajaran yang dapat mengembangkan

kemampuan bernalar kritis siswa adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA merupakan ilmu yang mengkaji segala fenomena yang berkaitan dengan alam sekitar. IPA diartikan sebagai ilmu yang mengkaji segala sesuatu tentang gejala yang ada di alam baik benda hidup maupun benda mati (Kumala, 2016). Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Agar siswa mampu memahami konsep hingga melewati proses penemuan, maka sangat diperlukan keterampilan bernalar kritis didalam proses belajar IPA.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas kelas 5 di SD Gugus III Kecamatan Kediri pada hari Selasa, 4 Oktober 2022, kemampuan bernalar kritis siswa dikatakan masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya siswa belum mampu melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan sekolah khusus pada mata pelajaran IPA pada saat Penilaian Tengah Semester tahun ajaran 2022/2023. Hasil belajar digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai materi yang disampaikan. Siswa seringkali tidak teliti dalam mengerjakan soal, sehingga hasil belajar yang didapat belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Terdapat 34,36% dari 227 orang siswa dalam kategori tuntas dan 65,64% dari 227 orang siswa dalam kategori tidak tuntas (Tabulasi skor hasil belajar siswa disajikan pada lampiran 03a halaman 120). Rendahnya hasil belajar IPA tersebut salah satunya disebabkan oleh kemampuan bernalar kritis siswa yang rendah. IPA tidak memuat pemahaman konsep semata, tetapi juga memuat proses pemecahan masalah.

Sehingga sangat diperlukan nalar kritis siswa agar mampu memecahkan permasalahan IPA.

Berdasarkan hasil observasi pra penelitian yang dilakukan pada hari Kamis, 6 Oktober 2022 di kelas V SD Gugus III Kecamatan Kediri, ketika proses pembelajaran IPA berlangsung siswa banyak kurang fokus mengikuti pembelajaran. Siswa juga kurang mampu menganalisis masalah-masalah yang ada di sekitarnya. Ketika diberikan sebuah masalah rasa ingin untuk menjawab dan menyelesaikannya masih kurang. Berdasarkan pengamatan peneliti, terlihat hanya 4 orang siswa dalam satu kelas yang fokus dan mampu menganalisis masalah-masalah yang diberikan oleh guru. Dapat diartikan bahwa, hanya 17,62% siswa yang fokus dan mampu menganalisis masalah. Sedangkan 82,38% siswa dari total keseluruhan 227 siswa di SD Gugus III Kecamatan Kediri tidak fokus dalam pembelajaran dan tidak mampu menganalisis masalah yang diberikan oleh guru. Dalam proses pembelajaran guru di SD Gugus III Kecamatan Kediri sebagian besar kurang menerapkan model pembelajaran yang menuntut siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran sudah dilakukan dalam kelompok, namun belum menerapkan sitaks dari suatu model pembelajaran dan hanya berpatokan pada buku siswa. Selain itu, pembelajaran yang dilakukan lebih berpusat pada guru dan kurang melibatkan keaktifan siswa.

Guru sebagai fasilitator hendaknya mampu membantu siswa dalam proses pembelajaran. Guru hendaknya mampu menciptakan suasana pembelajaran yang melibatkan peserta didik agar aktif dalam pembelajaran dan peserta didik tertarik untuk mempelajari IPA. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan model pembelajaran inovatif yaitu model *Think Talk Write* berbasis

*Tri Kaya Parisudha* pada pembelajaran IPA salah satunya pada materi pengaruh kalor terhadap perubahan suhu dan wujud benda.

Model pembelajaran kooperatif *Think Talk Write* (TTW) merupakan suatu model pembelajaran yang mengharapkan peserta didik dalam kelompok dapat berfikir, berdiskusi atau berbicara, dan menuliskan hasil yang telah didiskusikan. Pembelajaran dengan model ini dimulai dengan berpikir melalui bahan bacaan (menyimak, mengkritisi, dan alternative solusi), kemudian hasil bacaannya dikomunikasikan dengan presentasi, diskusi, dan kemudian buat laporan hasil presentasi (Amaliyah et al., 2019). Sintaks dari model *Think Talk Write* terdiri dari tiga kegiatan utama yaitu *think* (berpikir), *talk* (berbicara), dan *write* (menulis). Model pembelajaran *Think Talk Write* memiliki kelebihan yaitu: mengembangkan pemecahan masalah yang bermakna dalam memahami materi, dengan memberikan soal *open ended* dapat dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa, dengan berinteraksi dan berdiskusi dalam kelompok akan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, serta membiasakan siswa untuk berkomunikasi dengan teman dan guru (Rabawati, 2020). Dengan model pembelajaran ini akan membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran dan membantu meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa.

Hal ini didukung oleh (Riyati et al., 2021) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *Think Talk Write* lebih mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan pembelajaran konvensional. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Suparya, 2018) menyatakan bahwa model pembelajaran *Think Talk Write* sesungguhnya adalah pembelajaran berbasis keterampilan berpikir.

Sehingga model ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA.

Model pembelajaran *Think Talk Write* akan dipadukan dengan dengan kearifan lokal budaya Bali yaitu *Tri Kaya Parisudha*. *Tri Kaya Parisudha* merupakan tiga perbuatan atau perilaku yang harus disucikan yang terdiri dari *manacika* (berpikir yang suci), *wacika* (berbicara yang suci), dan *kayika* (berperilaku yang suci) (Artawan & Ardiawan, 2018). Konsep *Tri Kaya Parisudha* dapat dijadikan landasan berpikir, berbicara dan bertindak dalam proses pembelajaran. Dalam pengimplementasiannya, model pembelajaran *Think Talk Write* dipadukan dengan dengan konsep *Tri Kaya Parisudha*. Pembelajaran diawali dengan pikiran yang terfokus sehingga dapat menalarkan serta mencermati pengetahuan yang dipelajari dengan benar, gerakan ini disebut dengan *manacika* dan berkaitan pula dengan aktivitas *think* atau berpikir. Pengetahuan yang tersimpan pada pola pikir, kemudian patut untuk disuarakan maupun didiskusikan dengan berbicara yang sopan atau disebut dengan *wacika* yang berkaitan dengan aktivitas *talk* atau berbicara. Kegiatan berikutnya adalah praktek mengenai konsep yang telah dipelajari, dengan peserta didik melakukan percobaan, serta pencatatan dari hasil percobaan tersebut dengan tertib dan penuh tanggung jawab yang disebut dengan *kayika* yang berkaitan dengan aktivitas *write*.

Keterkaitan model pembelajaran *Think Talk Write* berbasis *Tri Kaya Parisudha* terhadap profil pelajar pancasila dimensi bernalar kritis ini dapat membantu proses meningkatkan nalar kritis siswa menjadi lebih baik. Dalam pembelajaran IPA, proses bernalar kritis siswa yang baik ini sangatlah diperlukan

guna membantu siswa dalam proses pemecahan masalah terkait IPA. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Suanthara, 2018) menyatakan bahwa dengan penerapan *Tri Kaya Parisudha* ini bertujuan agar siswa mampu berpikir kritis, terampil dan berani berbicara dalam mencari atau memperoleh pengetahuan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penerapan model pembelajaran Think Talk Write berbasis Tri Kaya Parisudha diduga memberikan pengaruh terhadap Profil Pelajar Pancasila dimensi bernalar kritis pada mata pelajaran IPA yaitu materi pengaruh kalor terhadap perubahan suhu dan wujud benda. Untuk membuktikannya maka dilakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) Berbasis *Tri Kaya Parisudha* Terhadap Profil Pelajar Pancasila Pada Dimensi Bernalar Kritis Pada Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas V Gugus III Kecamatan Kediri”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Proses pembelajaran di sekolah, khusus pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) lebih banyak menggunakan model pembelajaran konvensional dan belajar berkelompok dengan sintaks yang tidak mencerminkan penerapan suatu model pembelajaran.
2. Pembelajaran lebih berpusat pada guru (*teacher centered*) bukan berpusat pada siswa (*student centered*).
3. Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran.

4. Siswa sulit memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran IPA.
5. Rendahnya kemampuan bernalar kritis siswa yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa .

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, untuk menghindari meluasnya permasalahan yang diteliti, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi. Adapun batasan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Penelitian ini dilakukan di kelas V Gugus III Kecamatan Kediri Tahun Ajaran 2022/2023 dengan pokok materi pengaruh kalor terhadap perubahan suhu dan wujud benda mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).
2. Kajian studi ini memfokuskan pada pemakaian model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) berbasis *Tri Kaya Parisudha* sebagai acuan dalam kegiatan belajar mengajar guna mengetahui pengaruhnya terhadap Profil Pelajar Pancasila.
3. Profil Pelajar Pancasila dibatasi hanya pada dimensi bernalar kritis.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah ditetapkan, maka dapat dirumuskan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) berbasis *Tri Kaya*

*Parisudha* terhadap profil pelajar pancasila dimensi bernalar kritis mata pelajaran IPA siswa kelas V Gugus III Kecamatan Kediri?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) berbasis *Tri Kaya Parisudha* terhadap profil pelajar pancasila dimensi bernalar kritis mata pelajaran IPA siswa kelas V Gugus III Kecamatan Kediri.

### **1.6 Manfaat Hasil Penelitian**

#### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi yang positif terhadap ilmu pendidikan, khususnya informasi mengenai keunggulan implementasi model pembelajaran *Think Talk Write* berbasis *Tri Kaya Parisudha* dalam pembelajaran.

#### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis kepada berbagai pihak, yaitu:

1. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian pihak sekolah dalam menyusun program pembelajaran, serta dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan terkait variasi model pembelajaran yang dapat

digunakan sebagai acuan dasar dalam melaksanakan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan profil pelajar pancasila dimensi bernalar kritis mata pelajaran IPA.

## 2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi, tambahan pengetahuan, serta masukan untuk pengembangan kegiatan pembelajaran inovatif dengan menerapkan model pembelajaran *think talk write* berbasis *Tri Kaya Parisudha* guna meningkatkan profil pelajar pancasila dimensi bernalar kritis siswa , serta menambah pengalaman dan wawasan guru tentang keunggulan penerapan model pembelajaran *think talk write* berbasis *Tri Kaya Parisudha* dalam proses pendidikan di sekolah.

## 3. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis, serta untuk mengetahui tata cara dan keunggulan dari penerapan model pembelajaran inovatif *think talk write* berbasis *Tri Kaya Parisudha*.

